

PERAN MODEL PEMBELAJARAN STAD DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA

Saiful Muzakir
SDN Seuneubok Pase

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan model STAD pada materi pertumbuhan dan perkembangan pada makhluk hidup dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD. Prosedur pelaksanaannya terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Berdasarkan hasil penulisan pada siklus I diperoleh nilai siswa yang berhasil tuntas sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM 70) sebesar 8 siswa atau 40%, maka dapat dikatakan masih dominan siswa belum menguasai materi karena masih ada sebanyak 12 siswa atau 60% yang belum tuntas atau nilai hasil belajar materi pertumbuhan dan perkembangan masih di bawah KKM 70. Maka peneliti masih harus menyusun strategi kembali pada siklus II. Selanjutnya pada siklus II diperoleh hasil yang memuaskan karena 18 siswa (90%) berhasil mendapatkan nilai diatas KKM 70, dengan kata lain penggunaan model STAD sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Maka dapat disimpulkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada materi pertumbuhan dan perkembangan pada makhluk hidup dengan menggunakan model STAD pada siswa kelas III SD.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode STAD, Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup

ABSTRACT

This writing aims to determine whether the use of the STAD model in the material growth and development in living things can improve the learning outcomes of science students in third grade elementary school. The implementation procedure consists of the planning, action, observation and reflection stages. Based on the results of the writing in the first cycle obtained the value of students who successfully completed in accordance with the minimum completeness criteria (KKM 70) of 8 students or 40%, it can be said that students are still not mastered the material because there are still as many as 12 students or 60% who have not completed or the value of learning outcomes of growth and development material is still below KKM 70. So researchers still have to re-form the strategy in the second cycle. Furthermore, in the second cycle obtained satisfactory results because 18 students (90%) managed to get grades above KKM 70, in other words the use of the STAD model is very influential on improving student learning outcomes. So it can be concluded that there is an increase in student learning outcomes in the material growth and development in living things by using the STAD model in grade III students.

Keywords: Learning Outcomes, STAD Method, Growth and Development of Living Things



1. PENDAHULUAN

Pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dengan menganalisis setiap komponen yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Banyak komponen yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan, namun demikian komponen guru menjadi salah satu bagian terpenting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Sanjaya (2008: 13) menyatakan bahwa guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa, jadi wajar jika guru dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan.

Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yang profesional meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Rusman (2013: 23) menyatakan bahwa kompetensi profesional berkenaan dengan kemampuan memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang ada saat ini adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Solihatin (2012: 103) dengan kooperatif learning proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari. Hal ini dikarenakan keberhasilan belajar bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan karena aktivitas kelompok belajar yang terstruktur dengan baik.

Pelajaran IPA menjadi objek sorotan yang tak kalah penting dari pelajaran-pelajaran lainnya dalam keberhasilan proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Dimiyati (Hamzah, 2008: 126) IPA merupakan salah satu jenis dari enam materi ilmu. Ia mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi, sehingga ia menjadi salah satu disiplin ilmu yang dipelajari di lembaga pendidikan. Untuk itu IPA sekolah perlu difungsikan sebagai wahana untuk menumbuhkembangkan kecerdasan, kemampuan, dan keterampilan berpikir siswa.

Permasalahan yang serupa juga terjadi pada pelajaran IPA dimana nilai siswa banyak yang belum mencapai KKM. Hal ini terbukti dari 20 orang siswa kelas III Sekolah Dasar, hanya 8 orang siswa yang hasil belajarnya sudah baik atau mencapai KKM yang telah ditetapkan sebesar 70, sedangkan lainnya perlu diadakan remedial. Hal ini terjadi karena selama ini guru belum melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan masalah seperti yang terjadi pada siswa di SD Negeri Seuneubok Pase tersebut, yaitu hasil belajar siswa yang masih relatif rendah, maka seorang guru harus melakukan terobosan-terobosan baru agar masalah ini dapat dihindari. Salah satu penyelesaian masalah ini adalah digunakannya model-model pembelajaran yang sesuai dan bersifat menuntut siswa untuk belajar secara aktif. Dalam hal ini model kooperatif dianggap mampu membantu para siswa untuk menyelesaikan permasalahan matematik. Dengan model kooperatif seorang siswa dapat bekerja sama dengan siswa lainnya guna memecahkan permasalahan yang mereka temui. Selama pembelajaran kooperatif berlangsung siswa dapat bertukar pendapat dan mengungkapkan apa yang mereka pahami.

Tipe pembelajaran kooperatif salah satunya adalah tipe STAD (Student Team Achievement Divisions) yaitu suatu model yang menekankan pada kerja sama antar masing-masing anggota kelompok. Karena pada tipe ini nilai kelompok merupakan nilai rerata dari nilai kuis tiap-tiap anggota. Sehingga untuk dapat memperoleh nilai kelompok yang baik, seorang siswa akan saling termotivasi untuk memperoleh nilai yang baik karena mereka diberi tanggung jawab sebagai penentu nilai kelompok. Dengan diberikannya tanggung jawab seperti ini, maka setiap siswa diharuskan untuk belajar secara lebih aktif, sehingga dengan itu kemampuan komunikasi IPA semua siswa dapat meningkat. Oleh karena itu, fokus penulisan



ini adalah apakah pembelajaran IPA dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Ismail (2003), istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Suatu model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu, yaitu rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan, serta lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut Muslimin dkk (2000), semua model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan. Menurut Muslimin dkk (2000), pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antarsiswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sementara itu menurut Wina (2006), model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yaitu adanya peserta dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai. Sementara menurut Anita dalam Cooperative Learning (2007), model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok serta di dalamnya menekankan kerjasama.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Dalam model pembelajaran kooperatif, diberikan beberapa jenis pendekatan yang salah satunya Student Teams Achievement Division (STAD). Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan paling sederhana yang dikembangkan untuk melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran (Rachmadiarti, 2001).

Pada STAD siswa dalam suatu kelas tertentu dibagi menjadi kelompok dengan 4-5 orang, dan setiap kelompok haruslah heterogen yang terdiri dua laki-laki dan perempuan, berasal dan berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, rendah, dan anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya, dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, satu sama lain dan melakukan diskusi (Rachmadiarti, 2001).

Metode diskusi yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dengan ceramah, tanya jawab, diskusi, dan sebagainya, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa (Permana, 2004).

Menurut Slavin 1998 (Permana, 2005) ada 5 komponen utama di dalam pembelajaran yang menggunakan model STAD, yaitu :

1. Penyajian Kelas
Tujuannya adalah menyajikan materi berdasarkan pembelajaran yang telah disusun. Setiap pembelajaran dengan model STAD, selalu dimulai dengan penyajian kelas. Sebelum menyajikan materi, guru dapat memulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi untuk berkooperatif dan sebagainya.
2. Tahapan Kegiatan Belajar Kelompok
Dalam kegiatan belajar kelompok, materi yang digunakan adalah LKS (Lembar Kerja Siswa) untuk setiap kelompok.
3. Tahapan Menguji Kinerja Individu



Untuk menguji kinerja individu pada umumnya digunakan tes atau kuis. Setiap siswa wajib mengerjakan tes atau kuis. Setiap siswa berusaha untuk bertanggung jawab secara individual, melakukan yang terbaik sebagai kontribusinya kepada kelompok.

4. Penskoran Peningkatan Individu

Tujuan memberikan skor peningkatan individu adalah memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk menunjukkan gambaran kinerja pencapaian tujuan dan hasil kerja maksimal yang telah dilakukan setiap individu untuk kelompoknya.

5. Tahapan Mengukur Kinerja Kelompok

Setelah kegiatan penskoran peningkatan individu selesai, langkahselanjutnya adalah pemberian penghargaan kepada kelompok. Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan skor peningkatan kelompok yang diperoleh.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dengan teman sejawat untuk menciptakan hasil belajar yang lebih baik. Penelitian dilaksanakan selama 2 (dua) siklus dan setiap siklusnya dilakukan 2 (dua) kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI yang berjumlah 35 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, lembar observasi dan tes tertulis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif.

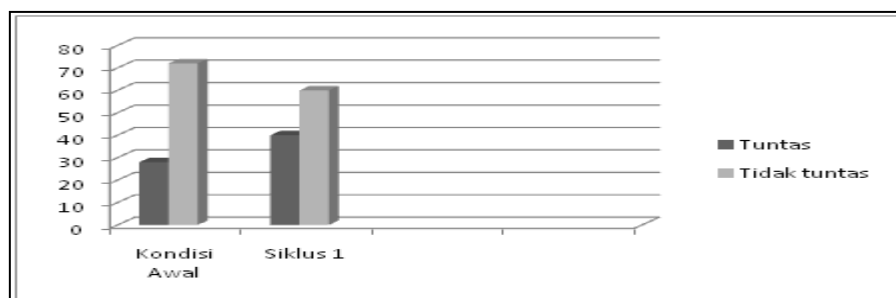
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Siklus I

Hasil pengamatan pada siklus I tatap muka I diperoleh nilai tertinggi 75 dan terendah yaitu 55 dengan hasil rata-rata siswa yaitu 64,29 dan pada siklus II diperoleh nilai tertinggi 80 dan terendah yaitu 60 dengan hasil rata-rata siswa yaitu 65,00 dan ketuntasan belajar mencapai 40%.

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Kondisi Awal dan Siklus 1

No.	Pelaksanaan	Rata-Rata Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Kondisi Awal	56,80	31,8%	68,1%
2	Siklus I	62,87	40%	60%



Grafik 1. Ketuntasan Hasil Belajar Kondisi Awal dan Siklus 1

Berdasarkan hasil test kemampuan siswa siklus I tatap muka I dan siklus I tatap muka II meskipun terdapat peningkatan, tetapi dapat dilihat adanya siswa yang masih dibawah kriteria ketuntasan minimal sebanyak 12 siswa (60%). Jumlah siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 8 siswa (40%) dengan nilai rata-rata 62,87%. Maka dapat dikatakan nilai rata-rata belum cukup dan belum optimal. Hasil ini dapat dilihat dari observasi bahwa dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran, dan siswa juga kurang memahami materi yang di sampai guru. Oleh karena itu perlu upaya perbaikan pada siklus I.

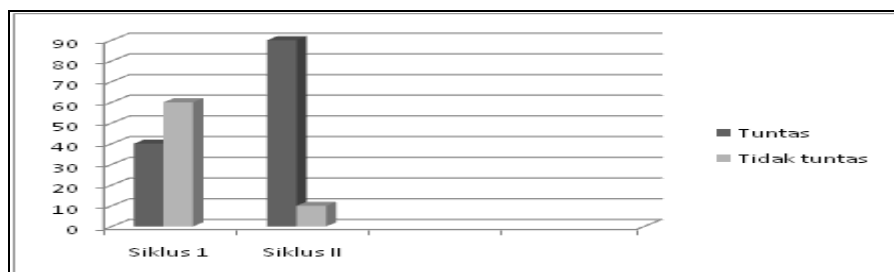
Deskripsi Hasil Siklus II

Proses pembelajaran pada siklus II guru menugaskan siswa dalam kelompok untuk melakukan kegiatan dan membahas materi yang terlampir di LKS. Dengan menggunakan model STAD dan dipandu oleh guru, walau mereka bekerja dengan kelompok masing-masing. Dalam hal ini terlihat secara langsung situasi belajar yang aktif, kreatif, antusias siswa dalam belajar dan memperhatikan serta menyampaikan hasil kerjanya sangat baik, hampir seluruh kelompok mampu menguasai dan aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Hal ini dikarenakan siswa mampu mengingat dengan baik apa yang telah di diskusikan secara kelompok sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan hasil belajar siklus I.

Pelaksanaan observasi pada kegiatan siklus II sama dengan kegiatan pada siklus I. Dalam hal ini observasi dilakukan oleh teman sejawat yaitu guru sebagai observer. Observasi dilakukan untuk mengetahui keaktifan siswa, kerjasama, kecepatan dan ketepatan siswa dalam memahami materi. Hasil pengamatan pada siklus II tatap muka I diperoleh mengalami peningkatan dari pada siklus I tatap muka ke I yaitu nilai tertinggi 85 dan terendah yaitu 65 dengan hasil rata-rata siswa yaitu 77,75 dan pada siklus II tatap muka ke II nilai siswa meningkat dengan nilai tertinggi 90 dan terendah 70 dengan rata-rata siswa 78,25 dan ketuntasan belajar mencapai 90%.

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

No.	Pelaksanaan	Rata-Rata Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Siklus I	62,87	40%	60%
2	Siklus II	78	90%	10%



Grafik 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil test kemampuan siswa siklus II dapat dilihat bahwa terdapat siswa yang masih dibawah kreteria ketuntasan minimal (KKM) 70, pada siklus II pertemuan I diperoleh nilai tertinggi 85 dan terendah yaitu 65 dengan hasil rata-rata siswa yaitu 77,75%. Pada pertemuan I diperoleh ketuntasan 77,75% atau 16 orang siswa. Pada siklus II pertemuan II diperoleh nilai tertinggi 90 dan terendah yaitu 70 dengan hasil rata-rata siswa yaitu 78,25%. Pada pertemuan II diperoleh ketuntasan 78,25% atau 18 orang siswa. Pada siklus ini terjadi peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan.

Berdasarkan hasil siklus I, siklus II dapat dilihat bahwa pembelajaran menggunakan model STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran bilangan pecahan berpangkat. Hal ini dapat dilihat pada selisih kenaikan hasil belajar siswa dengan nilai rata-ratanya sebesar 15,13%.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penulisan pada siklus I diperoleh nilai siswa yang berhasil tuntas sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM 70) sebesar 8 siswa atau 40%, maka dapat dikatakan masih dominan siswa belum menguasai materi karena masih ada sebanyak 12 siswa atau 60% yang belum tuntas atau nilai hasil belajar materi pertumbuhan dan perkembangan masih di bawah KKM 70. Maka peneliti masih harus menyusun strategi kembali pada siklus II. Selanjutnya pada siklus II diperoleh hasil yang memuaskan karena 18 siswa (90%) berhasil mendapatkan nilai diatas KKM 70, dengan kata lain penggunaan model STAD sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Maka dapat disimpulkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada materi pertumbuhan dan perkembangan pada makhluk hidup dengan menggunakan model STAD pada siswa kelas III semester I di SD.

5. SARAN

- a) Untuk meningkatkan hasil belajar, para guru hendaknya menggunakan model yang tepat serta media yang menarik minat siswa pada pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada materi pertumbuhan dan perkembangan pada makhluk hidup di SD Negeri Seuneubok Pase.
- b) Perlu dilakukan penulisan lebih lanjut mengenai penggunaan model STAD pada materi yang berbeda sehingga dapat menjadi bahan masukan dan penyempurnaan penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi & Suharjono & Supardi. 2006, *Penulisan Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati & Mujiono. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamzah, E. 2008. *Belajar dan Pembelajaran IPA*. Bandung: Rapika Aditama.
- Ibrahim, dkk. 2000. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ismail. Jurnal Ilmiah. Membangun Kemampuan Komunikasi IPA dalam Pembelajaran IPA. Bandung: STKIP Siliwangi, 2003.
- Muslimin, B. 2000. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Nur, Mohammad. 2005. *Teori Pembelajaran Kognitif*. Surabaya: PPS IKIP Surabaya.
- Rachmadiarti. 2001. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slamento, A. 2001. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Sekolah Menengah. Jakarta: Depdiknas.
- Permana, S. 2004 . *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

